



Article history:

Submitted: 28-10-2024

Received: 20-02-2026

Revised: 11-03-2026

Accepted: 11-03-2026

Penilaian Perilaku Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Menggunakan Model *Antecedents Behavior Consequence* (ABC) Pada Pekerja Produksi *Hose* Divisi Mandrel

Irmadewi Noviany, Akmal Suryadi

UPN Veteran Jawa Timur

Correspondence: irmadewin27@gmail.com, akmal.suryadi65@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan keselamatan kerja adalah untuk melindungi karyawan dan orang lain dari situasi yang berpotensi berbahaya yang melibatkan mesin, peralatan, material, dan energi. Kecelakaan di tempat kerja dapat dikurangi dan dicegah dengan meningkatkan perilaku yang aman dengan menggunakan pendekatan perilaku. Model ABC adalah Antecedents-Behavior-Consequence. Tabel hasil uji validitas menunjukkan bahwa 8 variabel-perilaku aman, ketersediaan APD, pengetahuan, media komunikasi K3, rekan kerja, penghargaan, hukuman, dan cedera fisik-dianggap valid. Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya keselamatan dan kesehatan kerja 80 persen tercermin dalam perilaku aman, dan 20 persen tercermin dalam perilaku tidak aman. Perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja mandrel, seperti tidak memakai sarung tangan saat proses striping atau tidak memakai helm saat bekerja, merupakan pelanggaran terhadap nilai tersebut. Adanya perubahan perilaku kritis pada pekerja di Divisi Mandrel sebagai akibat adanya konsekuensi yang dapat meningkatkan atau menurunkan munculnya perilaku kritis. Salah satu konsekuensi tersebut adalah pemberian penghargaan atau insentif kepada karyawan atau tim yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap praktik-praktik K3.

Kata kunci: Perilaku Aman, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Model ABC

ABSTRACT

The goal of occupational safety is to protect employees and others from potentially hazardous situations involving machinery, equipment, materials, and energy. Workplace accidents can be reduced and prevented by improving safe behavior using a behavioral approach. The ABC model stands for Antecedents-Behavior-Consequences. The validity test results table shows that 8 variables—safe behavior, PPE availability, knowledge, OHS communication media, coworkers, rewards, punishments, and physical injuries—are considered valid. This study found that 80 percent of occupational safety and health culture values are reflected in safe behavior, and 20 percent are reflected in unsafe behavior. Unsafe behaviors committed by mandrel workers, such as not wearing gloves during the striping process or not wearing a helmet while working, are violations of these values. Changes in critical behavior among workers in the Mandrel Division are due to consequences that can increase or decrease the emergence of critical behavior. One such consequence is the provision of awards or incentives to employees or teams that demonstrate high compliance with OHS practices.

Keywords : *Safe Behavior, Occupational Health and Safety, ABC Model*

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia industri karena dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada kerugian material, tetapi juga dapat menyebabkan cedera bahkan kematian bagi pekerja serta mengganggu keberlangsungan proses produksi. Oleh karena itu, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, keselamatan kerja merupakan upaya untuk melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya yang timbul akibat penggunaan mesin, peralatan, bahan, maupun lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan kecelakaan.

Penerapan sistem K3 yang baik bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, serta mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Anizar, 2012; Ridley, 2008).

Dalam praktiknya, kecelakaan kerja tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis atau kondisi lingkungan kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku manusia. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) yang dilakukan oleh pekerja. Penelitian Ningsih (2018) menjelaskan bahwa faktor manusia merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja karena berkaitan dengan tingkat kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Andi, Alifen, dan Chandra (2005) yang menyatakan bahwa budaya keselamatan kerja memiliki pengaruh terhadap perilaku pekerja dalam menjalankan aktivitas kerja. Budaya keselamatan yang baik akan mendorong pekerja untuk lebih disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan sehingga dapat meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

Budaya keselamatan kerja merupakan kombinasi dari nilai, sikap, persepsi, serta perilaku pekerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di dalam organisasi. Sholihah & Kuncoro (2014) menjelaskan bahwa budaya keselamatan kerja dapat dilihat melalui tiga indikator utama, yaitu aspek psikologis yang berkaitan dengan sikap dan persepsi pekerja terhadap keselamatan kerja, aspek perilaku yang berkaitan dengan tindakan pekerja dalam menjalankan prosedur K3, serta aspek organisasi yang berkaitan dengan sistem manajemen keselamatan yang diterapkan dalam perusahaan. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dalam membentuk perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja di lingkungan organisasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami perilaku aman pekerja adalah model Activator-Behavior-Consequence (ABC). Model ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor antecedent atau aktivator yang muncul sebelum perilaku terjadi serta faktor konsekuensi yang muncul setelah perilaku dilakukan. Kedua faktor tersebut dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan seseorang untuk mengulangi perilaku tertentu di masa mendatang (Affandhy & Nilamsari, 2017). Model ABC banyak digunakan dalam penelitian keselamatan kerja karena mampu menjelaskan hubungan antara faktor pemicu perilaku, perilaku pekerja, serta konsekuensi yang diterima oleh pekerja setelah melakukan suatu tindakan (Dwiyanti & Irlianti, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan sistem keselamatan kerja dan budaya K3 dalam berbagai sektor industri. Penelitian Elphiana (2017) menemukan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja karyawan dalam perusahaan. Selain itu, penelitian Supriyan & Ricardo (2016) juga menunjukkan bahwa manajemen K3 dan budaya keselamatan kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja pekerja pada proyek konstruksi. Penelitian Tagueha et al (2018) menekankan pentingnya manajemen risiko K3 dalam mengidentifikasi potensi bahaya kerja sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah sejak dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai penerapan sistem manajemen K3 dan budaya keselamatan kerja, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek manajemen keselamatan secara umum dan belum secara mendalam menganalisis perilaku aman pekerja melalui pendekatan perilaku. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggunakan model Activator-Behavior-Consequence (ABC) untuk menganalisis perilaku aman pekerja pada sektor industri manufaktur masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan perilaku memiliki peran penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku aman maupun perilaku tidak aman di lingkungan kerja.

Berdasarkan data kecelakaan kerja yang terjadi hingga tahun 2023, tercatat sebanyak 40 kasus kecelakaan kerja dimana sekitar 90% di antaranya disebabkan oleh perilaku yang tidak aman serta lemahnya budaya keselamatan kerja. Salah satu contoh kecelakaan yang terjadi adalah terlepasnya jari manis pekerja akibat terjepit pada flanges saat menarik nilon, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian prosedur kerja dengan standar operasional yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran pekerja dalam menerapkan perilaku aman serta kurangnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku aman tenaga kerja dengan menggunakan model Activator-Behavior-Consequence (ABC). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku aman pekerja melalui analisis hubungan antara faktor aktivator, perilaku pekerja, serta konsekuensi yang diterima oleh pekerja dalam lingkungan kerja.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model Activator-Behavior-Consequence (ABC) untuk menganalisis perilaku aman tenaga kerja dalam konteks budaya keselamatan kerja pada sektor industri manufaktur selang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada penerapan sistem manajemen K3 secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara faktor aktivator, perilaku pekerja, dan konsekuensi dalam membentuk perilaku aman di lingkungan kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi peningkatan budaya keselamatan kerja berbasis perilaku sehingga mampu menurunkan risiko kecelakaan kerja di lingkungan industri.

METODE

Jenis metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh orang, penelitian ini berfokus pada pekerja divisi mandrel. Untuk menganalisis secara langsung perilaku setiap karyawan dalam kaitannya dengan peraturan, pengumpulan data dalam bentuk observasi dilakukan sesuai dengan kriteria observasi. Wawancara dilakukan sesuai dengan kriteria wawancara yang mencakup topik-topik seperti ketersediaan alat pelindung diri (APD), media komunikasi K3, pengetahuan, rekan kerja, penghargaan, hukuman, dan cedera fisik. Dengan menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan pernyataan dan tanggapan, survei digunakan untuk mengukur seberapa penting perilaku aman bagi pekerja mendrel dan bagaimana mereka berperilaku terhadap kebijakan dan fasilitas yang ada saat ini.

HASIL

Validitas adalah sebuah metrik yang menyatakan seberapa akurat suatu instrumen. Jika suatu instrumen dapat secara andal mengukur data dari variabel yang sedang diteliti, maka instrumen tersebut dianggap sah (Riyanto, 2011). Dengan membandingkan nilai probabilitas item dengan nilai probabilitas 5% (0,05) yang digunakan untuk menghitung kemungkinan keluaran instrumen, seseorang dapat menilai apakah item tersebut sah. Tiga puluh responden merupakan sampel yang digunakan dalam uji validitas penelitian ini. Selain itu, hubungan antara skor masing-masing variabel dan skor keseluruhan diperiksa untuk melakukan uji validitas. Menurut aturan, sebuah item dianggap tidak valid jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel dan valid jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan nilai r tabel.

Tabel 1
Hasil Validitas Variabel Perilaku Aman

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kriteria
1	0,646	0,361	Valid
2	0,553	0,361	Valid
3	0,561	0,361	Valid
4	0,683	0,361	Valid
5	0,567	0,361	Valid

Sumber : data olahan

Uji reliabilitas harus dilakukan untuk memastikan apakah kuesioner penelitian dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur pengaruh faktor. Dasar pengambilan keputusan (α 0,60) diperlukan sebelum uji reliabilitas. Variabel dianggap dapat diandalkan jika nilainya lebih besar dari 0,60. Jika nilainya kurang dari 0,60, variabel yang diteliti tidak dapat dianggap reliabel. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas untuk variabel-variabel dalam penelitian ini: Variabel-variabel tersebut meliputi perilaku aman bekerja, ketersediaan APD, media komunikasi K3, pengetahuan, rekan kerja, penghargaan, hukuman, dan cedera fisik.

Tabel 2
Hasil Realibilitas Kuesioner

No	Variabel	r Alpha	r Tabel	Kriteria
1	Perilaku Aman	0,736	0,600	Reliabel
2	Ketersediaan APD	0,781	0,600	Reliabel
3	Media K3	0,789	0,600	Reliabel
4	Pengetahuan	0,888	0,600	Reliabel
5	Rekan Kerja	0,855	0,600	Reliabel

6	Penghargaan	0,830	0,600	Reliabel
7	Hukuman	0,917	0,600	Reliabel
8	Cedera Fisik	0,830	0,600	Reliabel

Sumber : data olahan

Tabel 3
Hasil Frekuensi Perilaku Aman

Perilaku Aman	Jumlah	Frekuensi (%)
Aman	24	80
Tidak Aman	6	20
Jumlah	30	100

Sumber : data olahan

Gambaran perilaku aman saat bekerja, berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku aman bekerja pada pekerja hose divisi mandrel, lebih banyak pekerja divisi mandrel yang berperilaku aman yaitu terdapat 24 pekerja (80 %) dibandingkan pekerja bengkel las yang berperilaku tidak aman yaitu terdapat 6 pekerja (20 %). Analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dari variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian, dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku aman bekerja pada pekerja. Terdapat variabel dependen, meliputi perilaku aman bekerja. Sedangkan, variabel independen, meliputi: ketersediaan APD, media komunikasi K3, pengetahuan, rekan kerja, penghargaan, hukuman, dan cedera fisik.

Hasil statistik hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku aman pekerja pada pekerja di tahun 2023, dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hubungan antara ketersediaan APD dan keselamatan pekerja, pekerja dengan ketersediaan APD yang memadai memiliki proporsi perilaku aman sebesar 66,7% (12 pekerja) dan perilaku berisiko sebesar 33,3% (6 pekerja). Sebaliknya, pekerja dengan ketersediaan APD yang tidak mencukupi, semuanya berperilaku aman (100%, 12 pekerja), dan tidak ada pekerja yang melakukan perilaku berisiko. Uji Chi Square pada variabel ketersediaan APD menghasilkan nilai Pvalue sebesar 0,025, yang menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketersediaan APD dengan perilaku aman pekerja.

Tabel 4
Hubungan Antara Ketersediaan APD Dengan Perilaku Aman Pekerja di Pada Tahun 2023

Ketersediaan APD	Perilaku Aman				Total		Pvalue	OR (95% CI)
	Aman		Tidak Aman		N	%		
	N	%	N	%				
Memadai	12	66,7%	6	33,3%	18	100%	0,025	0,667 (0,481-0,924)
Tidak Memadai	12	100%	0	0,0%	12	100%		
Total	24	80,0%	6	20,0%	30	100%		

Sumber : data olahan

Lebih lanjut, nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0,667 (95% CI: 0,481-0,924) menunjukkan bahwa pekerja dengan ketersediaan APD yang memadai memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berperilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang tidak memiliki APD yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan APD yang tepat sangat penting dalam mempromosikan perilaku aman di antara pekerja industri. Tabel 5 menunjukkan hasil statistik tentang hubungan antara media komunikasi K3 dan perilaku pekerja yang aman pada tahun 2023.

Tabel 5
Hubungan Antara Media Komunikasi K3 Dengan Perilaku Aman Pekerja di Pada Tahun 2023

Media Komunikasi K3	Perilaku Aman				Total		Pvalue	OR (95% CI)
	Aman		Tidak Aman		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	13	68,4%	6	31,6%	19	100%	0,037	0,684 (0,504-0,929)
Buruk	11	100%	0	0,0%	11	100%		
Total	24	80,0%	6	20,0%	30	100%		

Sumber : data olahan

Berdasarkan hubungan antara media komunikasi K3 dengan keselamatan pekerja, ditemukan bahwa pekerja dengan media komunikasi K3 yang baik memiliki proporsi perilaku aman sebesar 68,4% (13 pekerja) dan perilaku tidak aman sebesar 33,3% (6 pekerja). Sebaliknya, pekerja dengan media komunikasi K3 yang kurang baik memiliki perilaku aman 100% (11 pekerja), dan tidak ada pekerja yang melakukan perilaku tidak aman. Uji Chi Square untuk variabel media komunikasi K3 menghasilkan nilai Pvalue sebesar 0,037, yang menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara media komunikasi K3 dengan perilaku aman pekerja.

Lebih lanjut, nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0,684 (95% CI: 0,504-0,929) mengindikasikan bahwa pekerja yang menggunakan media komunikasi K3 yang memadai memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan aktivitas berisiko dibandingkan dengan pekerja yang tidak melakukan komunikasi dengan baik. Pada hasil statistik hubungan antara pengetahuan dengan perilaku aman pekerja pada pekerja tahun 2023, dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6
Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Aman Pekerja Pada Tahun 2023

Pengetahuan	Perilaku Aman				Total	Pvalue	OR (95% CI)
	Aman		Tidak Aman				
	N	%	N	%			
Baik	13	68,4%	6	31,6%	19	100%	0,037 (0,504-0,929)
Buruk	11	100%	0	0,0%	11	100%	
Total	24	80,0%	6	20,0%	30	100%	

Sumber : data olahan

Berdasarkan hubungan antara pengetahuan dan keselamatan pekerja, pekerja dengan pengetahuan yang baik memiliki proporsi perilaku aman sebesar 68,4% (13 pekerja) dan perilaku tidak aman sebesar 33,3% (6 pekerja). Sebaliknya, pekerja dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan 100% (11 pekerja) berperilaku aman tanpa adanya perilaku berisiko. Uji Chi Square variabel pengetahuan menghasilkan nilai Pvalue sebesar 0,037, yang menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan perilaku aman pekerja. Lebih lanjut, nilai OR (Odds Ratio) sebesar 0,684 (95% CI: 0,504-0,929) menunjukkan bahwa pekerja dengan pengetahuan yang baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam aktivitas berisiko dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik memainkan peran penting dalam mendukung pekerja mandrel.

Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja dalam Perspektif Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Perilaku aman tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan industri. Dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3), perilaku pekerja memiliki peran yang sangat signifikan karena sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe behavior*) yang dilakukan oleh pekerja. Menurut Anizar (2012), keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk melindungi tenaga kerja dari berbagai potensi bahaya yang dapat terjadi selama proses kerja berlangsung. Penerapan K3 yang baik tidak hanya berkaitan dengan penyediaan alat pelindung diri maupun prosedur kerja, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pekerja berperilaku dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya.

Dalam praktiknya, kecelakaan kerja seringkali terjadi karena pekerja tidak mematuhi prosedur keselamatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penelitian Ningsih (2018) menjelaskan bahwa faktor manusia menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan kerja karena berkaitan dengan tingkat kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap standar operasional prosedur yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pekerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keselamatan kerja di suatu organisasi. Apabila pekerja memiliki perilaku yang disiplin terhadap penerapan K3, maka potensi terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalkan.

Selain itu, budaya keselamatan kerja juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pekerja dalam menerapkan keselamatan kerja. Budaya keselamatan kerja mencerminkan nilai, sikap, serta persepsi pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja dalam lingkungan organisasi. Penelitian Sholihah & Kuncoro (2014) menjelaskan bahwa budaya keselamatan kerja terdiri dari tiga komponen

utama, yaitu aspek psikologis yang berkaitan dengan sikap dan persepsi pekerja terhadap keselamatan kerja, aspek perilaku yang berkaitan dengan tindakan pekerja dalam menjalankan prosedur keselamatan, serta aspek organisasi yang berkaitan dengan kebijakan dan sistem manajemen keselamatan yang diterapkan oleh perusahaan. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku pekerja terhadap keselamatan kerja di lingkungan organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi, Alifen, dan Chandra (2005) juga menunjukkan bahwa budaya keselamatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pekerja dalam proyek konstruksi. Budaya keselamatan yang baik akan mendorong pekerja untuk lebih disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Hal ini juga diperkuat hasil penelitian Elphiana (2017) yang menyatakan bahwa penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja memiliki hubungan yang positif dengan peningkatan kinerja karyawan dalam perusahaan. Lingkungan kerja yang aman dan sehat akan memberikan rasa aman bagi pekerja sehingga mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan efisien.

Selain itu, manajemen risiko K3 juga menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penelitian Tagueha et al (2018), penerapan manajemen risiko keselamatan kerja bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang dapat terjadi dalam suatu pekerjaan serta menentukan langkah-langkah pengendalian yang tepat untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Dengan adanya sistem manajemen risiko yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi berbagai potensi bahaya yang mungkin terjadi serta melakukan tindakan pencegahan sebelum kecelakaan terjadi.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku aman tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya penerapan keselamatan kerja melalui berbagai program pelatihan, sosialisasi K3, serta pengawasan terhadap kepatuhan pekerja dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja. Dengan demikian, potensi terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalkan sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal.

Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Activator–Behavior–Consequence (ABC)

Model Activator–Behavior–Consequence (ABC) merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam menganalisis perilaku manusia dalam konteks keselamatan kerja. Model ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu activator (antecedent), behavior, dan consequence. Activator merupakan faktor pemicu yang muncul sebelum perilaku terjadi, behavior merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, sedangkan consequence merupakan konsekuensi yang diterima setelah perilaku tersebut dilakukan. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku seseorang dalam lingkungan kerja (Affandhy & Nilamsari, 2017).

Pendekatan ABC banyak digunakan dalam penelitian keselamatan kerja karena mampu menjelaskan bagaimana perilaku pekerja terbentuk dan bagaimana perilaku tersebut dapat dipertahankan atau diubah melalui penguatan konsekuensi tertentu. Penelitian Dwiyanti & Irlianti (2014) menjelaskan bahwa model perilaku ABC dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku aman maupun perilaku tidak aman pada tenaga kerja. Dalam konteks keselamatan kerja, activator dapat berupa kebijakan perusahaan, pelatihan keselamatan, maupun pengawasan dari atasan yang mendorong pekerja untuk berperilaku aman. Behavior merupakan tindakan pekerja dalam menjalankan aktivitas kerja sesuai dengan prosedur keselamatan yang berlaku. Sedangkan consequence merupakan konsekuensi yang diterima oleh pekerja setelah melakukan suatu tindakan, baik berupa penghargaan maupun sanksi.

Dalam penerapan model ABC, faktor activator memiliki peran penting dalam memicu munculnya perilaku aman pada pekerja. Activator dapat berupa aturan keselamatan kerja, instruksi dari supervisor, maupun ketersediaan alat pelindung diri yang memadai. Apabila activator tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan kerja, maka pekerja akan lebih terdorong untuk menerapkan perilaku aman saat bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi kerja yang mendukung penerapan perilaku aman melalui kebijakan dan sistem manajemen keselamatan yang efektif.

Selain faktor activator, faktor consequence juga memiliki pengaruh yang besar dalam mempertahankan perilaku aman pada pekerja. Konsekuensi yang diberikan kepada pekerja setelah melakukan suatu tindakan dapat berupa penghargaan, pengakuan, maupun sanksi tertentu. Konsekuensi yang bersifat positif dapat memperkuat kecenderungan pekerja untuk mengulangi perilaku aman di masa mendatang. Sebaliknya, konsekuensi negatif dapat mengurangi kemungkinan pekerja melakukan perilaku yang tidak aman. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang jelas dalam rangka meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan perilaku dalam keselamatan kerja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kecelakaan kerja. Penelitian Supriyan & Ricardo (2016) menjelaskan bahwa penerapan manajemen K3 yang didukung oleh budaya keselamatan kerja dapat meningkatkan disiplin pekerja dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pekerja merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan sistem keselamatan kerja di suatu organisasi.

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan model Activator–Behavior–Consequence (ABC) dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku aman tenaga kerja. Dengan memahami hubungan antara activator, behavior, dan consequence, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku aman pekerja serta menurunkan risiko kecelakaan kerja di lingkungan industri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian nilai budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang tercermin dalam perilaku aman sebesar 80% sedangkan untuk nilai perilaku tidak aman sebesar 20% adapun pelanggaran dari perilaku-perilaku tidak aman yang dilakukan oleh para pekerja mandrel yaitu tidak menggunakan sarung tangan saat proses striping, tidak menggunakan helm saat bekerja. Hubungan antara perilaku aman dengan anteseden (ketersediaan APD, media K3, pengetahuan, dan rekan kerja). Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0,667 (95% CI 0,481 - 0,924), Ada hubungan antara media K3 dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0,684 (95% CI 0,684-0,929), Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0,684 (95% CI 0,684-0,929), Ada hubungan antara media K3 dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR 684-0,929), Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0,684 (95% CI 0,684-0,929), Ada hubungan antara Hubungan antara perilaku aman dengan konsekuensi (reward, punishment, cedera fisik, dan lain-lain): Terdapat hubungan antara reward dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0.571 (95% CI 0.636-0.899); terdapat hubungan antara punishment dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0.500 (95% CI 0.284-0.880); dan terdapat hubungan antara cedera fisik dengan perilaku kerja aman pada pekerja divisi mandrel, dengan nilai OR = 0.333.

Usulan pembentukan perilaku K3 pekerja divisi mandrel berdasarkan ABC Model adalah sebagai berikut: Pemasangan peraturan K3 yang mudah terlihat, melakukan safety briefing sebelum pekerjaan dilakukan, melakukan pelatihan mengenai keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD), dan komunikasi yang baik antara manajemen dan pekerja mengenai potensi bahaya dan cara penanggulangannya merupakan anteseden yang menyebabkan terjadinya perilaku pada pekerja divisi mandrel. Pekerja harus selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti helm, masker, pelindung telinga, dan sepatu safety saat bekerja. Pekerja diharapkan untuk membaca dan memahami SOP sebelum memulai pekerjaan, mengikuti prosedur yang ada, berada pada posisi yang tepat saat bekerja, dan saling mengingatkan jika menemukan rekan kerja yang tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja. Consequence, yang berpengaruh terhadap meningkat atau tidaknya kemunculan perilaku kritis pekerja, adalah perubahan perilaku kritis pekerja divisi mandrel, berupa: Memberikan penghargaan atau insentif kepada pekerja atau tim yang menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap praktik keselamatan, menerapkan tindakan disipliner yang jelas bagi pekerja yang melanggar prosedur keselamatan secara berulang-ulang, melakukan evaluasi secara berkala terhadap kepatuhan keselamatan dan memberikan laporan hasil evaluasi kepada seluruh pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandhy, L. R., Nilamsari, N., 2017. Analisis Perilaku Aman Pada Tenaga Kerja dengan Model ABC (Activator-Behavior-Consequence). *Journal of Industrialhginie and Occupational Health*, 2(1), 14–30
- Andi, A., Alifen, R. S., Chandra, A., 2010. Model Persamaan Struktural Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja pada Perilaku Pekerja di Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 12(3), 127-136.
- Anizar, 2012. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Graha Ilmu
- Dwiyanti, E., Irlianti, A., 2014. Analisis Perilaku Aman Tenaga Kerja Menggunakan Model Perilaku ABC (Antecedent Behavior Consequence). *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1), 3812.
- Elphiana, E. G., 2017. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pertamina EP Asset 2 Prabumulih. *Skripsi*, Universitas Sriwijaya
- Ningsih, D. H. P., 2018, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Manusia di Home Industry C-Maxi Alloycasting, *Tugas Akhir*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Tagueha, W. P., Mangare, J. B., Arsjad, T. T., 2018. Manajemen Resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus: Pembangunan Gedung Laboratorium Fakultas Teknik Unsrat). *Jurnal Sipil Statik*, 6(11). 907-916
- Ridley, J., 2008. *Ikhtisar Kesehatan & Keselamatan Kerja*, Erlangga.
- Sholihah, Q., Kuncoro, W., 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Konsep Perkembangan dan Implementasi Budaya Keselamatan*. EGC.
- Supriyan, D., Ricardo, I. R. A., 2016. Pengaruh Manajemen K3 Dan Budaya K3 Terhadap Kinerja Pekerja Proyek (Studi Kasus Proyek Pembangunan Cengkareng Business City Lot 5). *Jurnal Poli-Teknologi*, 15(1).